

ABSTRAK

Ika Septiya Putri, 12102183139, Pandangan Ulama Terhadap Tradisi “*Olong-Olong*” Dalam Pernikahan Pada Masyarakat Desa Kademangan Mojoagung Jombang. Jurusan Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Tulungagung, 2023, Pembimbing: Muhammad Mufti Al Anam, M.H.I

Kata kunci : Tradisi *olong-olong*, *cok bakal*, ulama

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah tradisi di kalangan masyarakat Desa Kademangan Mojoagung Jombang. Dimana dalam rangkaian perkawinan ada sebuah ritual saat rombongan pengantin akan melewati jembatan desa, mereka menaruh sajen yang dikenal dengan *cok bakal*. Tradisi ini tidak di kenal di dalam fiqh munakahat, namun dipraktikkan oleh masyarakat muslim di Desa Kademangan Mojoagung Jombang.

Rumusan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tradisi *olong-olong* yang berlaku pada masyarakat Desa Kademangan Mojoagung Jombang?, 2) Bagaimana pandangan ulama di Desa Kademangan Mojoagung Jombang terhadap tradisi *olong-olong* dalam perkawinan? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui tradisi *olong-olong* yang berlaku pada masyarakat Desa Kademangan Mojoagung Jombang, 2) Untuk mengetahui pandangan ulama di Desa Kademangan Mojoagung Jombang terhadap tradisi *olong-olong* dalam perkawinan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (kualitatif). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yang menggabungkan dari dua teknik pengumpulan data dan dari sumber yang telah ada.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tradisi “*olong-olong*” merupakan sebuah tradisi yang kaya akan simbol dan makna yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kademangan Mojoagung. Tradisi “*olong-olong*” memiliki makna pamit atau permissi kepada makhluk ghaib yang mendiami jembatan bahwa rombongan pengantin akan melewati sungai (jembatan) dengan membawa sesajen dan ayam hidup. Dalam eksistensinya, tradisi “*olong-olong*” diniatkan sebagai ritual permissi dan sedekah sesama makhluk yang diorientasikan sebagai tolak balak. 2) Tradisi “*olong-olong*” menurut pandangan ulama Muhammadiyah hukumnya haram. Mereka menilai bahwa tradisi haram karena dengan alasan tradisi ini mengandung unsur kesyirikan karena adanya keyakinan akan kekuatan ghaib dengan adanya sajen (*cok bakal*), jin penunggu jembatan. Metode penalaran hukum yang mereka gunakan lebih mengarah pada penalaran

hukum preventif atau *sad al-dzari'ah*. Berikutnya, ulama dari kalangan Nahdatul Ulama menilai bahwa tradisi "*olong-olong*" ini hukumnya mubah karena dilihat dari maknanya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Dalil hukum yang mereka gunakan adalah '*urf shahih*' dengan argumentasi bahwa makna yang terkandung di dalam tradisi ini adalah do'a, sedekah siri, dan nasehat.

ABSTRACT

Ika Septiya Putri, 12102183139, Views of Ulama on the Olong-Olong Tradition in Marriage in the Kademangan Mojoagung Village Community, Jombang. Department of Islamic Family Law, Tulungagung State Islamic University, 2023, Supervisor: Muhammad Mufti Al Anam, M.H.I

Keywords: *Olong-olong* tradition, *cok bakal*, ulama

This research is motivated by the existence of a tradition among the people of Kademangan Mojoagung Jombang Village. Where in the wedding series there is a ritual when the bridal group will cross the village bridge, they put offerings known as *cok bakal*. This tradition is not known in *munakahat fiqh*, but it is practiced by the Muslim community in the village of Kademangan, Mojoagung, Jombang.

The formulations in this study are: 1) How does the *olong-olong* tradition apply to the people of Kademangan Mojoagung Jombang Village?, 2) What is the view of the ulema in Kademangan Mojoagung Jombang Village towards the *olong-olong* tradition in marriage? The objectives of this study were 1) to find out the *olong-olong* tradition that applies to the people of Kademangan Mojoagung Jombang Village, 2) to find out the views of the ulama in Kademangan Mojoagung Jombang Village on the *olong-olong* tradition in marriage.

The research method used in this study is qualitative with a descriptive approach. The type of research used is field research (qualitative). Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusions. Checking the validity of the data is done by means of triangulation which combines the two data collection techniques and from existing sources.

The results of this study indicate that: 1) The "*olong-olong*" tradition is a tradition rich in symbols and meanings which is still practiced by the people of Kademangan Mojoagung Village. The "*olong-olong*" tradition means saying goodbye or excuse me to the supernatural beings who inhabit the bridge that the bridal group will cross the river (bridge) carrying offerings and live chickens. In its existence, the "*olong-olong*" tradition is intended as a ritual of permission and alms for fellow creatures which is oriented as a starting point of departure. 2) The "*olong-olong*" tradition, according to the views of Muhammadiyah scholars, is *haraam*.

They consider that the tradition is illegitimate because this tradition contains elements of *shirk* because of their belief in supernatural powers in the presence of offerings (*cok bakal*), the genie guarding the bridge. The method of legal reasoning that they use is more towards preventive legal reasoning or *sad al-dzari'ah*. Next, scholars from the Nahdatul Ulama circle consider that this "*olong-olong*" tradition is legally permissible because it is seen from its meaning that does not conflict with Islamic values. The legal argument that they use is '*urf*

shahih with the argument that the meaning contained in this tradition is prayer, siri alms, and advice.

ألملخص

إيكا سييتيا فوتري ، ١٢١٠٢١٨٣١٣٩ ، مشاهد من العلماء حول تقليد أولونج أولونج في الزواج في مجتمع قرية كاديمانجان موجواجونج ، جومبانج. قسم قانون الأسرة الإسلامي ، جامعة ولاية تولونغاونغ الإسلامية ، ٢٠٢٣ ، المشرف: محمد مفتي الأنام, م.ه.أ.

الكلمات المفتاحية: تقليد أولونج أولونج ، مرشح كوك ، العلماء

الدافع وراء هذا البحث هو وجود تقليد بين سكان قرية كاديمانجان موجواكونج جومبانج. عندما تكون هناك طقوس في سلسلة الزفاف عندما تعبر مجموعة العرائس جسر القرية ، فإنهم يضعون قرابين تُعرف باسم جوك بكل. هذا التقليد غير معروف في فقه المناكات ، ولكنه يمارسه المجتمع المسلم في قرية كاديمانجان ، موجواجونج ، جومبانج.

السياغات في هذه الدراسة هي: (١) كيف ينطبق تقليد أولونج أولونج على سكان قرية كاديمانجان موجواجونج جومبانج؟ (٢) ما هو رأي العلماء في قرية كاديمانجان موجواجونج جومبانج تجاه تقليد أولونج أولونج في الزواج؟ أهداف هذا البحث هي (١) اكتشاف تقليد أولونج أولونج الذي ينطبق على سكان قرية كاديمانجان موجواجونج جومبانج ، (٢) لمعرفة آراء العلماء في قرية كاديمانجان موجواجونج جومبانج حول تقليد أولونج أولونج في الزواج.

منهج البحث المستخدم في هذه الدراسة نوعي مع منهج وصفي. نوع البحث المستخدم هو البحث الميداني (النوعي) ، وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق التثليث الذي يجمع بين تقنيتي جمع البيانات ومن المصادر الموجودة..

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) تقليد "أولونج أولونج" هو تقليد غني بالرموز والمعاني لا يزال يمارسه سكان قرية كاديمانجان موجواجونج جومبانج. تقليد "أولونج أولونج" يعني أن أقول وداعًا أو أعذرني للكائنات الخارقة التي تسكن الجسر الذي ستعبر فيه مجموعة العرسان النهر (الجسر) حاملة القرابين والدجاج الحي. في وجوده ، يُقصد بتقليد "أولونج أولونج" أن يكون طقوسًا للإذن والصدقة للمخلوقات الزميلة التي يتم توجيهها كنقطة انطلاق. (٢) التقليد "الأولونج" في نظر علماء المحمدية

محرم ، ويعتبرون أن التقليد غير شرعي لأن سبب هذا التقليد احتوائه على عناصر من الشرك لإيمانهم بوجود قوى خارقة في الوجود. من القرابين ، الجني الذي يحرس الجسر. وأسلوب الاستدلال الشرعي الذي يستخدمونه هو أكثر نحو الاستدلال الشرعي الوقائي أو الدرعية الحزينة. بعد ذلك ، يعتبر العلماء من دائرة نهضة العلماء أن هذا التقليد "الأولونج" مسموح به قانوناً لأنه يُرى من معناه لا يتعارض مع القيم الإسلامية. الحجّة القانونية التي يستخدمونها هي `` عرف شاه بحجة أن المعنى الوارد في هذا التقليد هو الصلاة والصدقة والنصيحة.